

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sick Building Syndrome merupakan kondisi kesehatan dimana penghuni yang berada dalam gedung mengalami sekumpulan keluhan yang diakibatkan dari lingkungan kerja yang terkait kualitas udara di dalam ruangan, paparan polutan dalam ruangan, dan minimnya aliran udara dalam gedung perkantoran, kondisi ini dikenalkan pertama kali oleh Kedokteran Okupasi pada tahun 1980 yang disebut dengan *Sick Building Syndrome* (Yulianti, Ikhsan and Wiyono, 2012). Selama beberapa tahun terakhir, istilah *Sick Building Syndrome* telah menjadi lebih umum namun tidak semua orang jelas dan paham tentang apa sebenarnya hal itu. *Sick Building Syndrome* digambarkan sebagai situasi dimana lebih dari 20% penghuni bangunan mengeluh tentang kualitas udara atau memiliki gejala persisten seperti iritasi mata dan hidung, lelah dan pusing dan biasa terjadi di perkantoran (*Tackle sick building syndrome seriously* - The Star Malaysia, 2020). Di tempat lain, utamanya di kota-kota besar di Indonesia, *Sick Building Syndrome* mungkin akan banyak terjadi dikarenakan banyak pembangunan gedung tanpa mempertimbangkan faktor kesehatan (Novka, 2020).

WHO memperhitungkan hampir 400-500 juta orang terutama pada negara berkembang mengalami persoalan kontaminasi polutan di dalam ruangan dan diantisipasi setiap tahun kiranya 2,8 juta kematian yang diakibatkan polusi dalam ruangan. Hal ini dikarenakan sebagian besar manusia (80%-90%) menghabiskan waktu dan melakukan aktivitas di dalam ruangan yang mungkin saja terpapar oleh polutan di udara (WHO, 2009; Widuri, 2019). Di Indonesia, terdapat 34,24% dari jumlah 120,8 juta angkatan kerja yang bekerja pada sektor formal, salah satunya yaitu perkantoran. Kantor merupakan tempat kerja yang memiliki faktor risiko dan potensi bahaya ringan-sedang yang berasal dari bahaya fisik, kimia, biologi, psikososial, dengan rata-rata bekerja selama 8 jam sehari, hal ini akan

mempengaruhi seseorang terpapar polutan dalam ruangan yang bisa menimbulkan gejala kesehatan yakni *Sick Building Syndrome* (Kesjaor Kemenkes, 2017).

Seseorang dikatakan mengalami *Sick Building Syndrome* ketika merasakan keluhan minimal 2 atau lebih dari kumpulan gejala tersebut, dan gejala yang dirasakan bersamaan dalam satu waktu selama saat berada di dalam ruangan dan perlahan hilang saat beranjak meninggalkan ruangan atau gedung tersebut (Aditama and Andarini, 2002). Gejala *Sick Building Syndrome* yang dapat dirasakan yakni masalah mata, hidung tersumbat dan bersin, tenggorokan kering, batuk, kulit wajah kering atau kemerahan, gatal pada telinga dan kulit kepala, kemerahan atau gatal pada kulit tangan, kelelahan, sakit kepala, pusing, mual atau vertigo, dan masalah dengan konsentrasi (Amouei *et al.*, 2019). Penelitian yang dilaksanakan oleh Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia pada 18 perkantoran di Jakarta terhadap 350 karyawan (Juli–Desember 2008) menunjukkan penyusutan status kesehatan akibat terpapar polutan radikal bebas, terdapat 50% pekerja yang bekerja pada perkantoran tersebut cenderung mengalami gejala *Sick Building Syndrome* (Siswanto, 2014).

Kemudian sebuah penelitian di Malaysia yang dilakukan pada staf di Universitas Putra Malaysia menunjukkan faktor penyebab *Sick Building Syndrome* yaitu faktor lingkungan fisik yaitu suhu dan kelembaban serta paling banyak terjadi pada karyawan wanita dikarenakan wanita lebih banyak menunjukkan ketidakpuasan terhadap kenyamanan suhu ruangan dibandingkan dengan pria (Rohizan and Abidin, 2015). Sementara penelitian yang dilakukan pada Pegawai BPPSDM Kesehatan RI di Jakarta, menunjukkan sebanyak 43 dari 53 orang pegawai mengalami gejala *Sick Building Syndrome* dan hasil yang didapat menunjukkan terdapat hubungan antara usia ($p = 0,014$) dengan gejala *Sick Building Syndrome* (Saffanah and Pulungan, 2017).

Dalam penelitian lain, faktor karakteristik individu selain usia yang dapat menjadi faktor timbulnya gejala *Sick Building Syndrome* diantaranya adalah masa kerja, yang ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan Ikmala (2018) dimana sebagian besar karyawan dengan masa kerja > 3 tahun menderita *Sick Building Syndrome* (Ikmala, 2018). Faktor karakteristik individu lainnya yang diduga dapat memicu munculnya keluhan *Sick Building Syndrome* adalah kondisi psikososial dan riwayat penyakit yaitu riwayat alergi. Sebagian besar pekerja yang mempunyai

riwayat alergi lebih memiliki kemungkinan untuk mengalami gejala *Sick Building Syndrome* (Murniati, 2018). Selain itu, terdapat juga faktor pekerjaan yaitu beban kerja dan stres kerja yang dapat memunculkan keluhan *Sick Building Syndrome*. Beban kerja yang tinggi berkaitan erat dengan kondisi psikososial dan tingkat stress yang dihadapi seseorang (Runeson-Broberg and Norbäck, 2013). Menurut penelitian Vafaenasab *et al.* (2015), memperlihatkan tingginya prevalensi *Sick Building Syndrome* dikaitkan dengan beban kerja yang tinggi dan 88,5% dari pegawai terkadang yang mengalami peningkatan beban kerja akan berisiko mengalami gejala *Sick Building Syndrome* (Vafaenasab *et al.*, 2015).

Di Jakarta, pertumbuhan pesat gedung bertingkat yang umumnya digunakan untuk perkantoran terus meningkat. Menurut data The Skyscraper Center, jumlah gedung perkantoran saat ini mencapai 382 gedung (Ridwansah, 2019). Salah satu perusahaan yang berada dalam gedung perkantoran bertingkat yakni PT. Infomedia Nusantara yang bertempat di gedung Citywalk Sudirman dimana gedung ini merupakan gedung bertingkat tanpa konsep bangunan hijau. Karyawan setiap harinya melakukan pekerjaan yang monoton, hal ini menjadi penyebab gangguan psikis yang berdampak dalam pengembangan *Sick Building Syndrome*, lalu penggunaan komputer selama 8 jam kerja dengan pendingin ruangan (AC) untuk menekan hawa panas di dalam ruangan namun tidak dilengkapi dengan adanya ventilasi untuk pertukaran udara sehingga dapat mempengaruhi kualitas udara di dalam ruangan, serta melihat pencahayaan di dalam ruang kerja tersebut kurang memadai. Keadaan ini menimbulkan potensi munculnya gangguan kesehatan, salah satunya gejala *Sick Building Syndrome*.

Bersumber pada hasil studi pendahuluan telah dilakukan wawancara, 11 karyawan PT. Infomedia Nusantara dari total 11 karyawan yang diwawancarai mengeluhkan beberapa gejala *Sick Building Syndrome* yang dirasakan bersamaan, seperti kelelahan, sakit kepala, pegal-pegal, batuk dan hidung bersin-bersin yang dirasakan saat hanya berada di dalam ruangan kerja. Dari wawancara singkat tersebut diketahui karyawan menganggap hal tersebut merupakan gejala kesehatan yang biasa saja dan dapat terjadi kapan saja. Bahkan mereka tidak mengetahui serta memahami tentang apa itu *Sick Building Syndrome*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait gejala *Sick Building Syndrome* di

PT. Infomedia Nusantara agar para karyawan mengetahui dan dapat terhindar dari keluhan kesehatan di tempat kerja.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang terdapat di lokasi penelitian, dari hasil wawancara menunjukkan sebanyak 11 karyawan PT. Infomedia Nusantara mengeluhkan berbagai gejala *Sick Building Syndrome* meliputi kelelahan, sakit kepala, pegal-pegal, batuk dan hidung bersin-bersin yang dirasakan saat hanya berada di dalam ruangan kerja. Dari hasil pengamatan awal diketahui para karyawan cenderung bekerja dalam suhu udara cukup dingin, tidak adanya ventilasi udara yang berpotensi terhadap buruknya kualitas udara yang dapat mengarahkan pada timbulnya gejala *Sick Building Syndrome*. Penelitian mengenai *Sick Building Syndrome* sebelumnya hanya menghubungkan lingkungan kerja dan karakteristik individu saja, sehingga dalam penelitian ini ditambahkan faktor pekerjaan untuk diteliti.

Merujuk pada latar belakang masalah tersebut didapatkan suatu rumusan masalah, yaitu bagaimana hubungan antara umur, jenis kelamin, riwayat penyakit, masa kerja, kondisi psikososial, beban kerja dan stres kerja dengan gejala *Sick Building Syndrome* yang dialami oleh karyawan PT. Infomedia Nusantara, sehingga dapat diketahui dengan pasti jumlah karyawan yang mengalami *Sick Building Syndrome* dan memberikan solusi yang baik dan tepat untuk melakukan pengendalian penyakit akibat kerja agar terhindar dari *Sick Building Syndrome* dan penyakit lainnya sehingga karyawan mampu bekerja lebih efektif dan efisien.

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik individu dan beban kerja dengan gejala *Sick Building Syndrome* pada karyawan PT. Infomedia Nusantara pada tahun 2020.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran gejala *Sick Building Syndrome*, umur, jenis kelamin, riwayat penyakit, masa kerja, kondisi psikososial, beban kerja, dan stres kerja pada karyawan PT. Infomedia Nusantara pada tahun 2020.
- b. Untuk menganalisis hubungan antara karakteristik individu (umur, jenis kelamin, riwayat penyakit, masa kerja, dan kondisi psikososial) dengan gejala *Sick Building Syndrome* pada karyawan PT. Infomedia Nusantara pada tahun 2020.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara beban kerja dengan gejala *Sick Building Syndrome* pada karyawan PT. Infomedia Nusantara pada tahun 2020.
- d. Untuk menganalisis hubungan antara stres kerja dengan gejala *Sick Building Syndrome* pada karyawan PT. Infomedia Nusantara pada tahun 2020.

I.4 Manfaat

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan mampu memperbanyak referensi keilmuan dan kepustakaan dalam bidang kesehatan masyarakat khususnya mengenai *Sick Building Syndrome*.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden
Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk meminimalkan dan mencegah gejala *Sick Building Syndrome* dengan menerapkan perilaku kerja yang bersih dan sehat.
- b. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat berperan untuk memberikan informasi berkenaan dengan gejala *Sick Building Syndrome* serta dapat dilakukan pengendalian dan pencegahan mengenai keluhan *Sick Building Syndrome* pada pekerja.
- c. Bagi Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan rujukan dan bahan pustaka guna perluasan ilmu keselamatan dan kesehatan kerja khususnya mengenai *Sick Building Syndrome*.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana penerapan ilmu dan pengetahuan yang telah didapatkan selama masa perkuliahan. Penelitian ini juga menambah pengetahuan dan pengalaman langsung serta meningkatkan ilmu dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keluhan *Sick Building Syndrome*.

I.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang hubungan karakteristik individu dan beban kerja dengan gejala *Sick Building Syndrome* pada karyawan PT. Infomedia Nusantara tahun 2020. Penelitian ini dilakukan di kantor *call center* PT. Infomedia Nusantara yang bertempat di gedung Citywalk Sudirman dengan respondennya adalah karyawan PT. Infomedia Nusantara. Penelitian ini berlangsung pada bulan Maret-Juni 2020. Metode penelitian yang dipergunakan yaitu metode kuantitatif dengan jenis survei analitik dan desain studi *cross sectional*. Variabel penelitian terdiri atas gejala *Sick Building Syndrome*, umur, jenis kelamin, riwayat penyakit, masa kerja, kondisi psikososial, beban kerja, dan stres kerja.